
PENGUATAN KETAHANAN (RESILIENSI) KELUARGA KECIL DI MASA PANDEMI COVID - 19

Rasmadi ^{1*}, Nandang Rukanda ², Prita Kartika³

¹ Sekolah Polisi Negara Kepolisian Republik Indonesia Daerah Jawa Barat, Cisarua, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ rasmadiprov78@gmail.com

Received: Agustus, 2022; Accepted: Juni, 2023

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed the order of human civilization. Family resiliensi or resiliensi is important in the midst of a pandemic that never ends. This study aims to analyze family resiliensi, roles and responsibilities of family members and manage family cash flow during the Covid-19 pandemic. This case study research uses a qualitative approach. The informants in this study were 10 residents. Determination of informants using purposive sampling. For data collection using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis using interactive analysis techniques. The results of the study can be summarized as follows: First, family resiliensi is built through three key components which form the basis for maintaining resiliensi, namely the Family Belief System; Organizational Processes; Communication and Problem-Solving Processes. Second, the roles and responsibilities of family members have changed slightly due to the effects of the pandemic. However, each family member tried to be flexible to adapt in order to find a solution to the crisis that hit. Third, the strategy for managing family cash flow is quite diverse, but the majority choose to downsize and seek additional income.

Keywords: Resiliensi, Small Family, Pandemic Covid - 19

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan peradaban manusia. Ketahanan atau resiliensi keluarga menjadi penting di tengah-tengah pandemi yang tak kunjung usai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi keluarga, peran dan tanggungjawab anggota keluarga serta pengaturan cashflow keluarga saat masa pandemi Covid-19. Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini sejumlah 10 orang warga. Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, ketahanan keluarga dibangun melalui tiga komponen kunci yang menjadi dasar agar tetap resiliensi, yaitu Family Belief System; Organizational Processes; Communication and Problem-Solving Processes. Kedua, peran dan tanggung jawab anggota keluarga sedikit mengalami perubahan yang disebabkan karena efek pandemi. Namun demikian, masing-masing anggota keluarga berusaha fleksibel untuk beradaptasi guna meraih solusi atas krisis yang melanda. Ketiga, strategi pengaturan cashflow keluarga cukup beragam, namun mayoritas memilih untuk berhemat dan mencari penghasilan tambahan.

Kata Kunci: Ketahanan, Keluarga Kecil, Pandemi Covid - 19

How to Cite: Rasmadi, Rukanda, N. & Kartika, P. (2023). Penguatan Ketahanan (Resiliensi) Keluarga Kecil di Masa Pandemi Covid-19. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (3), 311-319

PENDAHULUAN

Fenomena pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 yang melanda dunia telah mengubah tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia, tak terkecuali Indonesia. Perubahan yang harus dialami sekitar 270 juta penduduk dan 80.844.126 keluarga Indonesia (BPS 2020) ini menyebabkan Indonesia menetapkan kebijakan protokol isolasi mandiri untuk mencegah penularan corona virus (COVID-19). Diantara kebijakan tersebut adalah dengan dialihkannya aktivitas kerja dan belajar dari rumah, karantina, serta pembatasan sosial berskala besar di sejumlah daerah di Indonesia. Selain itu, untuk mengurangi risiko menularkan penyakit kepada orang lain (CDC, 2018; Manuell & Cukor, 2011) maka dilakukan isolasi mandiri. Dengan demikian, himbauan protokol isolasi mandiri telah disosialisasikan, dan dimplementasikan di lapangan. Namun hal ini masih menjadi tantangan mengingat kebijakan pembatasan ini jauh dari cerminan budaya di masyarakat (Djalante dkk.,2020).

Belum adanya kepastian kapan pandemi ini berakhir, maka dibutuhkan ketahanan keluarga untuk menghadapinya, ketahanan keluarga akan memengaruhi kehidupan anggota keluarga (Carr, 2015). Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial semua anggotanya, meliputi pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan pribadi, serta mendidik agar mereka hidup sejahtera (Suradi, 2013). Dengan demikian, di masa COVID-19 fungsi keluarga sangat penting untuk pertahanan dan perlindungan anggota keluarga, disamping mendorong penyesuaian dalam menghadapi kebiasaan baru, mencapai identitas baru, juga membangun koneksi baru (Buzzanell, 2018; Walsh, 2016). Maka, emosi yang muncul pada suatu keluarga dapat memengaruhi tekanan yang timbul (Folkman & Moskowitz, 2000), dan ini juga berkaitan dengan ketahanan keluarga dalam kesehatan maupun psikologis. Selain itu, ketahanan keluarga dapat melindungi anggota yang berisiko (Patterson, 2002) serta berfungsi untuk mencegah risiko masalah di keluarga (Puspitawati dkk., 2018).

Saat ini dibutuhkannya ketahanan keluarga, terutama keluarga kecil agar dapat bertahan dari pandemic covid – 19 ini. Walaupun sejak awal tahun 2022 pandemi ini dikatakan cukup membaik tetapi tetap untuk mempertahankan keluarga di masa pandemic ini sangat membutuhkan adanya dukungan keluarga dalam mempertahankan hidupnya. Oleh karena ketahanan keluarga menjadi sebuah keharusan karena menjadi bagian dari pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk itulah berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka penguatan ketahanan (*resiliensi*) keluarga kecil di masa pandemic covid – 19 ini perlu dilaksanakan guna meningkatkan penguatan ketahanan keluarga.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah untuk menganalisis fakta atau fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik itu sebagian atau secara keseluruhan serta membantu memecahkan masalah mereka dengan ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang didasari teori, pendapat para ahli atau pemahaman peneliti sesuai pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi suatu permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk verifikasi dalam bentuk data empiris di lapangan (Rustanto 2015 : 1-2). Makna dalam penelitian kualitatif merupakan data yang sebenarnya meliputi suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun cenderung menekankan pada makna. Generalisasi pada penelitian kualitatif disebut dengan transferability (Sugiyono, 2018 : 9).

Dari penjelasan tersebut penelitian ini diambil dengan pendekatan kualitatif karena ingin menelusuri secara mendalam bagaimana ketahanan keluarga di tengah pandemi COVID-19 sebagai fenomena yang dialami langsung oleh kehidupan keluarga yang tidak hanya cukup diukur dengan angka-angka statistika namun menggali secara mendalam makna yang terkandung di dalam ketahanan keluarga di tengah pandemi COVID-19. Jadi, sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor penelitian ini menghasilkan data yang dijelaskan secara deskriptif berupa dokumen tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rustanto 2015 : 12). Adapun Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data di penelitian ini ialah menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sepuluh sampel sebagai informan. Dari sepuluh informan yang diteliti. Peneliti memilih informan yang sudah berkeluarga dengan rentang usia antara 25 sampai 60 tahun serta dengan penghasilan rata-rata tiap bulan kurang dari lima juta rupiah. Profesi informan diantaranya adalah ibu rumah tangga, buruh lepas, pegawai swasta, sopir dan wiraswasta. Penelitian ini dilaksanakan di SPN Polda Jabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman tentang Resiliensi atau Ketahanan Keluarga

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, sebagian besar informan tidak familiar dengan istilah resiliensi. Masyarakat cenderung lebih paham dengan istilah ketahanan keluarga. Peneliti mendapatkan dua poin utama terkait konsep resiliensi keluarga menurut masyarakat, diantaranya: 1) Resiliensi pada intinya adalah tentang bagaimana membangun relasi antar anggota keluarga; 2) Resiliensi adalah berkaitan tentang fungsi keluarga yang di dalamnya terdapat anggota keluarga sebagai a). Tempat untuk memberikan kasih sayang, b) Tempat untuk memberikan keamanan, c) Tempat untuk memberikan perlindungan, d) Tempat untuk saling memberikan dukungan satu sama lain untuk menghadapi stressor.

Keluarga merupakan relasi sosial pertama dan unit terkecil dalam bermasyarakat. Kesejahteraan maupun keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila antar anggota keluarga saling memahami satu sama lain. Peneliti di awal bertanya sekilas tentang terma resiliensi menurut perspektif para informan. Menurut SR, ETM, BR, dan AYA relasi atau hubungan antar anggota keluarga sangat penting dan menjadi satu indikator kunci untuk meraih keluarga yang resiliensi. Keluarga yang kuat dan sehat akan mampu menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan mengedepankan solusi yang baik. Akan tetapi sebaliknya, keluarga yang sulit menjalin relasi akan kesulitan bahkan ketika menghadapi masalah yang ringan.

Dampak Pandemi Bagi Keluarga

Covid-19 telah menjadi pandemi yang berdampak pada berbagai bidang seperti aspek sosial, pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat di Indonesia (Putri, 2020). Pandemi Covid-19 membatasi aktivitas manusia sehari-hari, seperti kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah serta membatasi pertemuan di tempat umum. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk terutama pada bidang ekonomi yang sangat berdampak bagi masyarakat, seperti kehilangan pekerjaan sehingga tidak mempunyai penghasilan (Aditia et al., 2020). Hal tersebut berdampak pada kualitas hidup seseorang, seperti

kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Situasi ini juga dirasakan oleh sebagian besar warga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari SR, beliau mengungkapkan apa yang dirasakan saat awal munculnya pandemi Covid-19 sampai dengan saat ini yaitu: “Pengeluaran semakin banyak, sedangkan pendapatan semakin sedikit”. Beliau juga merasakan adanya krisis finansial di keluarganya, sebagai contoh yang biasanya dikirimkan sekitar 2 juta sebulan, dengan adanya pandemi ini berkurang menjadi setengahnya”. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudari ETM dan IS. Selain itu, pandemi ini juga menyebabkan pekerjaan menjadi sulit tidak seperti keadaan biasanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara BR, bahwasannya tekanan atau hambatan atau tantangan yang beliau rasakan baik dari dalam keluarga/diri sendiri maupun luar keluarga ketika terjadi pandemi yang tak kunjung usai ini adalah “krisis finansial, pekerjaan tidak semudah dulu”. Sebagai buruh lepas serba tidak menentu, apalagi sebagai single parent yang harus mencukupi kebutuhan sekaligus mengurus anak di rumah beban beliau tidaklah kecil.

Saudari AYA juga mengungkapkan bagaimana efek dari pandemi ini, yang dirasakan saat awal munculnya pandemi covid-19 sampai dengan saat ini, berikut penuturannya, “Pasrah dengan keadaan, pandemi tidak kunjung usai. Selain ekonomi juga pendidikan terasa berbeda, dan belum tau kedepannya seperti apa. Semua merasakan susah”. Beliau juga mengungkapkan bahwasannya efek dari pandemi ini adalah krisis finansial keluarga, pekerjaan tidak semudah dulu, suami kena PHK dan berpindah profesi ke buruh dan menjadi mitra Gojek”.

Merujuk hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut di atas, dapat peneliti lihat bahwa pandemi yang tidak kunjung usai sangat berdampak pada bidang ekonomi bahkan pendidikan, selain itu pandemi ini juga membuat semua orang menjadi susah, seperti krisis finansial, pekerjaan menjadi tidak semudah sebelumnya, bahkan pandemi ini menyebabkan adanya PHK dan berpindahnya ke profesi lain. Adapun saudara SB, juga mengungkapkan efek dari pandemi ini, berikut penuturannya, “Sedih, karena mempengaruhi ekonomi dan segala aspek kehidupan”. Kemudian saudara SB juga menyampaikan mengenai tekanan/hambatan/tantangan yang dirasakan yaitu, “Kegiatan sosial terhambat, lapangan usaha terhambat”. Menurut SU, beliau menyampaikan perasaan saat awal munculnya pandemi covid-19, yaitu: “Takut, sampai sekarang pun masih takut dengan virus, ekonomi sulit, jadi harus pandai-pandai menghemat karena tidak dapat Bantuan Sosial dari pemerintah, prihatin ditinggal suami meninggal”. Rasa takut juga disampaikan oleh saudari TL. Hal yang dirasakan saat awal munculnya pandemi Covid-19 sampai dengan saat ini, yaitu “takut”. Senada dengan apa yang disampaikan oleh saudari SC, beliau menyampaikan bahwasannya pandemi Covid-19 membuatnya cemas, “Sedih, karena takut tertular dan kehilangan pekerjaan, kondisi yang tidak stabil dan ketakutan pribadi”. Terhambatnya proses interaksi antar sesama, begitupun lapangan kerja. Selain itu, ekonomi menjadi sulit ketika tidak ada bantuan sosial yang merata dari pemerintah dan ketika masyarakat tidak pandai berhemat serta dapat menyebabkan kondisi menjadi tidak stabil.

Strategi Agar Tetap Resiliensi

Sekitar enam informan mengalami penurunan penghasilan, sedangkan empat sisanya pendapatannya cenderung tetap meskipun dengan nominal pemasukan yang relatif kecil. Pendapatan keluarga perbulan mulai yang terendah adalah 700 ribu hingga 3 juta rupiah dengan jumlah beban/tanggungan keluarga yang bervariasi. Faktor inflasi rupiah juga berpengaruh pada pengeluaran bulanan. Beberapa bahan pokok ada yang mengalami kenaikan harga dan

adanya pola baru seperti meningkatnya pengeluaran untuk membeli kuota internet dan gadget. Oleh karena itu perlu adanya manajemen keuangan dalam ketahanan keluarga.

Mengelola ekonomi keluarga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Manajemen keuangan keluarga salah satunya adalah mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga. Ada dua konsep utama tentang manajemen keuangan keluarga yang wajib diketahui oleh keluarga yaitu tentang neraca dan rugi/ laba serta manajemen cashflow/ arus kas (Ramli & Apriyanto, 2020).

Ketahanan keluarga bisa menunjukkan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan mampu mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin. Apabila sebuah keluarga telah mampu secara optimal melaksanakan sejumlah fungsinya, maka keluarga tersebut dapat dikatakan memiliki ketahanan. Sebaliknya, apabila sebuah keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi secara optimal, maka sebuah keluarga tersebut memiliki kerapuhan dan kegoyahan eksistensinya (Witono, 2020). Pada era pandemi yang terjadi saat ini, banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Tidak semua orang mampu menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya. Dalam Islam, keluarga yang resilien akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Sehingga seseorang yang tidak mampu maka akan menjadi mampu, yang mana dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam Islam tetap berpegang teguh terhadap Al- Qur'an dan Hadits (Mufarrohah & Karimulloh, 2020).

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah awal sebuah generasi terbentuk. Itulah sebabnya, bangunan sebuah keluarga haruslah kuat agar mampu menghasilkan generasi tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan oleh landasan pembangun keluarga. Dalam keluarga Islam relisiensi yang kuat sangat diperlukan apabila dalam menghadapi pandemi seperti saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan 1 mengenai bagaimana kemampuan untuk membangun resiliensi individu dan keluarga (beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit) seperti sekarang, berikut penuturannya: "saling mengerti keadaan, dan tetap usaha selagi ada peluang". Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan 3 yaitu sebagai berikut: "Saling mengerti keadaan dan menghemat pengeluaran". Selanjutnya yang diungkapn oleh informan 5 sebagai berikut: "saling mengerti keadaan, dan tetap usaha selagi ada peluang".

Dari hasil penyampaian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya untuk membangun relisiensi individu dan keluarga agar tetap teguh pada masa pandemi saat ini adalah dengan saling mengerti keadaan, saling memberi dukungan dan tetap berusaha (ikhtiar) selagi ada peluang. Dari penjelasan dan pemaparan dari masing informan dapat disimpulkan strategi yang dilakukan oleh keluarga untuk memperkokoh resiliensi keluarga diantaranya; a) Sabar, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup, b) Pandai bersyukur dengan hidup sederhana c) Pandai memainkan peran / fleksibel dalam keluarga / hubungan saling timbal balik antar anggota keluarga juga dengan lingkungan sosial, d) Kekuatan mental atau batin orangtua (buah dari pengalaman hidup), e) Mencari tambahan penghasilan dan berhemat, f) Mengambil hikmah adanya, g) Memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada dengan tidak memperkeruh masalah/kelemahan yang ada, h) Kelemahan dijadikan potensi untuk bangkit, i)

Meningkatkan pola komunikasi dan interaksi, j) Meningkatkan life skill ‘belajar hal baru yang bermanfaat untuk menopang ekonomi keluarga’, k) Semakin mendekatkan diri dengan Allah Swt. dengan selalu meningkatkan kualitas ibadah (komitmen terhadap nilai-nilai keislaman). Relisiensi merupakan ketahanan, kemampuan keluarga bagaimana untuk pulih dari krisis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh 6 informan bahwasannya salah satu cara untuk membangun dan memperkuat relisiensi keluarga adalah dengan adanya “keyakinan keluarga”.

Pembahasan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dan unit terkecil yang ada di dalam suatu masyarakat. Setiap individu yang ada dalam suatu keluarga tentunya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Terlebih di saat kondisi pandemi ini yang setiap peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam keluarga sangat dibutuhkan. Beberapa fungsi keluarga terjadi perubahan, semisal ayah yang lebih banyak di rumah mendampingi putra-putrinya. Kemudian beberapa ibu rumah tangga yang beralih profesi atau mencari tambahan penghasilan. Termasuk fenomena seorang nenek yang masih bertanggungjawab dalam mengasuh cucu-cucunya layaknya orantuanya sendiri. Peran seorang anak dalam keluarga dengan keterbatasan finansial juga menuntut anak untuk bisa mandiri khususnya yang sudah menyelesaikan studinya di jenjang SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, peneliti memahami setiap individu dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Relisiensi merupakan kemampuan keluar dari tekanan, atau bisa dikatakan dengan kemampuan mencari solusi secara mandiri. Resiliensi lebih pada bagaimana kemampuan individu untuk dapat mengatasi kesulitan dalam kehidupannya dan mampu meneruskan atau menjalani kehidupannya (Reivich & Shattei, 2002). Resiliensi individu meliputi: 1. Kontrol emosi, 2. Kontrol impuls, 3. Optimisme, 4. Analisis masalah, 5. Empati, 6. Efikasi diri, dan 7. Pencapaian. Adapun resiliensi keluarga (family resiliensi) adalah ketahanan keluarga atau cara anggota keluarga bisa saling memberikan dukungan ketika ada masalah dan solusi, serta cara membangun kembali setelah terjadi transisi. Resiliensi keluarga juga bisa diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit, bertahan seperti semula. Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk bertahan serta bangkit dari keterpurukan, sehingga keluarga mampu untuk menyesuaikan diri dan mampu mengatasi situasi sulit. Adapun dimensi-dimensi kualitas hidup, sebagai berikut :

- 1) Kesehatan fisik, dalam ajaran Islam, sehat secara fisik seperti menjaga kebersihan, makan dan minum yang baik dan halal, tidur yang cukup, melakukan olahraga dan berobat bila sakit.
- 2) Kesehatan Psikologis dalam perspektif Islam, kesehatan mental merupakan kemampuan diri individu dalam mengatur fungsi kejiwaannya serta mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar.
- 3) Hubungan sosial, hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia sudah diatur dengan lengkap dan rinci. Pada Alquran terdapat ayat yang menjelaskan tentang pentingnya silaturahmi, menghargai dan menciptakan ketenangan dan kedamaian serta menjaga perkataan.
- 4) Lingkungan, Allah dan Rasul-Nya selalu mengingatkan umat manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Sixbey (2005) mengkonstruksi Family Resiliency Assessment Scale (FRAS) sebagai sebuah skala pengukuran yang kemudian dikembangkan berdasarkan konsep resiliensi keluarga oleh Froma Walsh (1998) yakni 'kapasitas untuk pulih dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya'. Resiliensi merupakan proses bertahan, memperbaiki diri dan bertumbuh sebagai respon terhadap krisis dan tantangan. Dengan mengidentifikasi proses keluarga yang sehat, seseorang dapat mulai mengidentifikasi kekuatan dan kerentanan yang muncul agar intervensi atau terapi keluarga dan proses inti dalam keluarga bisa berjalan secara afektif. Walsh sejauh ini telah mengembangkan kerangka konseptual untuk mengidentifikasi proses kunci yang mendukung definisi resiliensi keluarga. Proses kunci tersebut meliputi belief system, family organizational patterns dan communication processes atau problem solving, yang kemudian menjadi konstruk dari pembuatan instrument ukur resiliensi keluarga FRAS (Herdiana, 2019). Melihat perbandingan FRAS dengan realitas yang ditemukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Resiliensi tumbuh dari adanya resiliensi individu kemudian menjadi sebuah konstruk atau bangunan baru yang disebut resiliensi keluarga; (2) Resiliensi keluarga pada masyarakat sejatinya sudah terbentuk sebelum adanya pandemi, sehingga ketika pandemi muncul dengan segala dampak atau risiko mereka akan cepat untuk bangkit 'kembali resiliens' tentu dengan level yang beragam; (3) Dalam perspektif Islam, kualitas hidup merupakan penilaian seseorang dalam kebermaknaan dalam dirinya (memaknai kehidupan). Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memberikan manfaat bukan hanya kepada dirinya sendiri melainkan juga memberikan manfaat bagi sesama. Manusia berkualitas hendaknya mempunyai ciri sebagai hamba 'abdun' Allah yang beriman, sehingga dalam keadaan apapun tetap bermunajat kepada Allah SWT. Islam memandang keluarga yang resiliensi akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Alquran menjelaskan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya sebagaimana firman Allah SWT yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya", (QS. Al-Baqarah (2): 286). Dalam menyelesaikan suatu permasalahan Keluarga yang resiliens tentunya tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Aspek interaksi keluarga, juga menjadi kunci sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit dan bertahan dari situasi yang menekan (Rahmanawati & Wibowo, 2017). Dengan demikian keluarga mampu memiliki harapan untuk melewati situasi krisis. Tidak semua orang mampu menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dari sebuah permasalahan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, Pertama, ketahanan keluarga dibangun melalui tiga komponen kunci yang menjadi dasar agar tetap resiliensi, yaitu *Family Belief System*; *Organizational Processes*; *Communication and Problem-Solving Processes*. Kedua, peran dan tanggung jawab anggota keluarga sedikit mengalami perubahan yang disebabkan karena efek pandemi. Namun demikian, masing-masing anggota keluarga berusaha fleksibel untuk beradaptasi guna meraih solusi atas krisis yang melanda. Ketiga, strategi pengaturan cashflow keluarga cukup beragam, namun mayoritas memilih untuk berhemat dan mencari penghasilan tambahan.

Pandemi ini belum berakhir, sehingga peneliti menyarankan agar setiap keluarga memiliki planning yang terukur untuk merespon situasi yang belum menentu ini. Kekuatan keluarga perlu dibangun melalui kebahagiaan hakiki, kekompakan, sikap optimis dan semangat juang untuk meraih kualitas hidup di masa sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Nasution, D., Sains, F. S., Pembangunan, U., Budi, P., & Utara, U. S. (2020). Aditia, 2020. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212– 224.
- Affleck, G., & Tennen, H. (1996). Construing Benefits from Adversity: Adaptational Significance and Dispositional Underpinnings. *Journal of Personality*, 64(4), 899–922. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1996.tb00948.x>.
- Buzzanell, P. M. (2018). Communication Theory of Resilience. In *Engaging Theories in Family Communication* (pp. 98–109). <https://doi.org/10.4324/9781315204321-9>.
- Carr, A. (2015). Landfill Gas Resource 2010/2020 Potential and Scenario Development. Sustainable Energy Ireland Renewable Energy Information Office.
- CDC (2018). About HIV/AIDS. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatishiv>.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>.
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2000). Positive Affect and the Other Side of Coping. *American Psychologist*, 55, 647-654. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.55.6.647>.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga / : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>.
- Mufarrohah, L. and Karimulloh, K. 2020 “Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam”, *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2.
- Rahmanawati, F. Y., & Wibowo, D. S. (2017). Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok. *Insight/ : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.32528/ins.v13i1.579>.
- Ramli, M. and Apriyanto, M. 2020. “Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal BAPPEDA*, Vol. 10, No. 10.
- Reivich, K., & Shattei, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life’s Hurdles* (1st ed.). Broadway Books.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sixbey. (2005). *Development of The Family Resilience Assesment Scale to Identify Family Ressilience Construct. A Dissertation Presented to The Graduate School of The University of Florida in Fuffilment of The Requirments for The Degree of PhD.*

- Suradi, R. (2013). Manajemen Bayi berat lahir rendah dengan perawatan metode kanguru. Jakarta:Perinasi.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Walsh, F. (2016). Strengthening Family Resilience 2nd Edition. New York: The Guilford Presssmith (dalam Wandasri, 2012)
- Witono. 2020 “COVID-Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga’, Jurnal Masyarakat Mandiri, Vol. 4, No. 3.